

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum yang disempurnakan merujuk pada sebuah nama kurikulum yang tepat untuk dipakai dalam menjembatani kekeliruan, kekisruhan, dan kesalahpahaman pihak terkait dalam menafsirkan kurikulum.¹¹ Adapun penjelasan tentang kurikulum merdeka yaitu:

“Kurikulum merdeka mengarah pada kurikulum yang disempurnakan. Kurikulum secara umum merupakan suatu proses yang bersifat empiris dalam belajar dan disusun terarah, terencana, dan terorganisir dengan baik dalam proses pembelajaran yang menyangkut semua aspek dalam mewujudkan intensi yang sudah disusun, yakni kesuksesan dalam kegiatan belajar mengajar secara optimal yang ditandai oleh adanya peningkatan mutu dalam relasi dan komunikasi dengan semua oknum tanpa terkecuali.”¹²

Lie menandakan bahwa kurikulum merdeka belajar bersifat intrakurikuler, artinya menekankan pada pengkajian yang menyeluruh dengan tempo yang ideal sehingga peserta didik lebih cepat dalam memahami konsep dan membangun serta memperkuat

¹¹E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), iii.

¹²Pat Kurniati, dkk., *Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka dan Implikasinya Bagi Siswa dan Guru Abad 21* (Jurnal Citizenship Virtues, Vol. 2, No. 2, 2022), 411-12.

kompetensi yang dimilikinya.¹³ Jadi kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang di desain sedemikian rupa, sehingga institusi pendidikan diberikan kebebasan, namun bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan kepiawaian-kepiawaian yang dipunyai sekolah, guru, maupun peserta didik.

Sebagaimana penjelasan di atas, kesimpulannya yaitu kurikulum merdeka adalah perangkat yang telah disusun sedemikian rupa, terarah, terencana, dan terorganisir dengan baik, yang memberikan kebebasan atau kemerdekaan kepada institusi pendidikan secara khusus bagi sekolah dalam mengelola dan mengembangkan segala sesuatu yang ada dilingkungannya. Kurikulum merdeka juga menghadirkan kesempatan yang terbuka bagi guru, peserta didik, dan semua elemen secara bebas atau merdeka dalam institusi pendidikan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki sehingga menghasilkan kaum intelektual, berkompeten, dan profesional.

2. Pengertian Profil Pelajar Pancasila (P3)

P3 adalah interpretasi dari target yang telah ditetapkan dalam pendidikan nasional, dengan kata lain pelajar berjiwa Pancasila

¹³*Ibid.*, 410.

mencerminkan tujuan pendidikan nasional.¹⁴ Dalam artian tujuan P3

yaitu:

“Pelajar Indonesia merupakan pembelajar seumur hidup yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ada enam elemen atau dimensi dalam profil pelajar Pancasila, yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis.”¹⁵

P3 berfungsi sebagai acuan atau sumber utama yang mencakup aturan-aturan pendidikan, serta menjadi panduan bagi seluruh oknum dalam dunia pendidikan sebagai upaya membentuk serta mendongkrak karakter serta kompetensi yang dimiliki peserta didik.¹⁶ Seluruh pemangku kepentingan dalam pendidikan harus memahami P3 dengan baik. Dengan adanya pemahaman yang baik tentang P3, maka diharapkan pendidik dan peserta didik mengalami kemudahan untuk menjalankannya setiap hari sejalan dengan harapan.

P3 menjadi amanat ataupun perintah kepala Negara RI sebagaimana tercantum dalam Peraturan Kemendikbudristek No. 20

Tahun 2018, yang menetapkan yaitu:

¹⁴Suardi Nursalam, *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral di Sekolah Dasar* (Serang Banten: CV. AA. RIZKY, 2022), 17.

¹⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila* (2022), 6.

¹⁶Anindito Aditomo, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 2.

“Sistem Pendidikan Nasional harus mengutamakan esensi atau nilai Ketuhanan, membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi, di mana tujuan akhirnya yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) yang berwawasan kebangsaan, luwes, dan ulet.”¹⁷

P3 menjadi hal yang baru dalam dunia pendidikan, karena kemunculannya merupakan cikal bakal dari kurikulum merdeka. P3 memungkinkan peserta didik mengembangkan dirinya secara fleksibel, belajar dalam situasi yang interaktif, kreatif dan inovatif untuk semakin mengembangkan berbagai kompetensi yang dimiliki.¹⁸ Dengan demikian “P3 menjadi pedoman baik, bagi guru atau pendidik, peserta didik dan pemerintah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila sehingga menjadi alat yang maksimal dalam memotivasi peserta didik menjadi pelajar seumur hidup yang berkompentensi global, fleksibel, dan berbudi pekerti luhur.”

Kesimpulan dari penjelasan di atas yakni P3 adalah solusi untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional sesuai dengan budaya bangsa melalui pengamatan dan pemecahan masalah di lingkungan sekitar. P3 bertujuan untuk menghasilkan pelajar Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang memiliki

¹⁷Ani Purwanti. dkk, *Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 1 Bacor* (Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Ke-6, Universitas Sebelas Maret, 2023), 330.

¹⁸Anindito Aditomo, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 6.

keterampilan global sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila.¹⁹ Jadi kehadiran P3 ini diharapkan tujuan pendidikan nasional bisa diwujudkan sesuai dengan harapan.

3. Pentingnya Profil Pelajar Pancasila (P3)

Tokoh pahlawan bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan yaitu Ki Hadjar Dewantara pernah mengatakan:

“... pendekatan anak-anak dengan masyarakat harus terus diusahakan, dengan tujuan setiap anak bukan hanya memiliki pengetahuan semata, tetapi juga pengetahuan itu diwujudkan dalam interaksi dengan masyarakat, sehingga kehidupan yang dijalani tidak terpisah dengan masyarakat secara umum, dengan demikian tujuan terlahir dari pembiasaan”.²⁰

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa anak atau peserta didik begitu membutuhkan pendidikan dan juga interaksi dengan masyarakat secara luas, supaya dalam menjalani kehidupannya tidak mudah terpengaruh dan tetap hidup sesuai dengan norma dan aturan yang ada.

Menindaklanjuti proses penyempurnaan pembentukan karakter dalam pendidikan di Indonesia, Kemendikbudristek menjadikan hal ini momentum yang baik. P3 dijadikan satu dari banyak intensi (tujuan) Kemendikbudristek yang dijelaskan dalam

¹⁹Desi Sapitri, *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di SDIT Fitrah Insani Kedamaian Bandar Lampung* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2023), 2.

²⁰Rika Widya, dkk, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 66.

Permendikbudristek No. 22 Tahun 2020, mengenai *plan* taktis Kemendikbudristek tahun 2020-2024. Adapun faktor munculnya P3 adalah “perkembangan teknologi yang cepat, pergeseran di bidang sosial dan budaya, transformasi ekologi, serta perubahan dan kemajuan teknologi yang mempengaruhi dunia pendidikan di setiap tingkatan dan aspek *culture*.”²¹ Jadi sudah seharusnya pemerintah mengambil kebijakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan membangun sistem pendidikan secara khusus di Indonesia supaya tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

P3 menjadi siasat yang diambil oleh pemerintah melalui pemberlakuan kurikulum merdeka. P3 menjadi “sarana pencapaian tujuan pendidikan dengan memberi peluang bagi pelajar sebagai bagian dari proses peningkatan kemanusiaannya sekaligus belajar dari lingkungan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”²² Melalui P3 peserta didik mendapatkan peluang untuk mendalami isu dan topik yang terjadi belakangan ini seperti konflik-konflik agama dan budaya, sehingga peserta didik dapat menjadi agen perubahan dengan cara melakukan aksi-aksi yang kreatif dan inovatif dalam mengatasi isu-isu yang ada berdasarkan kemampuannya.

²¹Ashabul Kahfi, *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah* (DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar, 2023), 139.

²²*Ibid.*, 140

Selain itu dengan adanya P3 diharapkan dapat berkontribusi dan menginspirasi peserta didik sehingga menjadi pelajar yang setia mengamalkan esensi-esensi luhur Pancasila. P3 juga memiliki peran yang strategis yaitu sebagai referensi atau acuan utama dalam mengarahkan kebijakan sistem pendidikan, contohnya menjadi pedoman bagi guru dalam membangun karakter dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Hal tersebut dapat terlihat melalui pengejawantahan dalam bentuk pengintegrasian P3 dalam mekanisme pembelajaran di lingkungan sekolah, yang bisa dilakukan dengan banyak cara seperti: P3 sebagai kajian pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler, dijadikan sebagai pengalaman serta metode dan strategi yang dipakai guru, dan proyek dalam kegiatan kokurikuler.²³ Jadi cara-cara tersebut dapat digunakan dalam proses penerapan P3 di setiap mata pelajaran.

B. Karakter Mandiri

1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan kodrat yang dimiliki oleh setiap manusia. Berdasarkan asal usul kata dan bahasa (etimologis), istilah “karakter” (dari bahasa Inggris: “*character*”) dan bahasa Yunani, yakni “*charassein*” artinya “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” artinya “melukis”.

²³Rika Widya, dkk, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 66.

Karakter dapat diartikan sebagai “lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku.” Adapun KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengartikan karakter berhubungan dan dipandang sebagai kepribadian, akhlak, tabiat, kodrat, dan watak, yang membedakan setiap orang.²⁴ Berdasarkan istilah atau penggunaannya (terminologis), karakter dipahami sebagai perilaku yang dimiliki oleh setiap manusia secara umum dalam kehidupannya. Jadi karakter merupakan tabiat dan watak yang dimiliki dan diwujudkan melalui perilaku.

Simon Philips dalam Masnur Muslich menandakan, karakter erat kaitannya dengan kualitas yang mendasari pikiran dan perilaku yang diperlihatkan.²⁵ Demikian halnya Agus Zaenul dan Fitri menandakan, “karakter erat kaitannya dengan esensi perilaku setiap individu yang menyangkut hubungannya dengan Sang Khalik, diri pribadi, sesama individu, lingkungan, bangsa dan negara, yang terintegrasi melalui pemikiran, perilaku, tilikan, integritas, keyakinan, aturan, etika, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.”²⁶ Muchlas dkk menandakan, bahwa karakter berkenaan dengan pola pikir dan perilaku yang unik dari setiap pribadi dalam kehidupannya, baik

²⁴Samrin, *Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Nilai* (Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9, No. 1, 2016), 122.

²⁵*Ibid.*, 123.

²⁶Agus Zaenul dan Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), 20.

dalam pekerjaan sehari-hari maupun aktivitas lainnya yang dilakukan dalam lingkungan sekitar.²⁷ Jadi karakter akan membantu seseorang untuk dapat berpikir dengan baik.

Kesimpulan dari penjelasan di atas yaitu karakter berkenaan dengan kumpulan tata cara berperilaku, yang memperlihatkan sisi unik dalam diri seseorang yang menentukan cara pandangnya, cara berpikir, dan relasinya dengan Sang Pencipta, diri secara pribadi, sesama individu baik dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat.

2. Karakter Mandiri

a. Pengertian Karakter Mandiri

Mandiri mengacu kepada tanggung jawab yang dikerjakan secara pribadi atau individu. Menurut definisi KBBI, mandiri merujuk pada sikap tidak mau merepotkan dan bergantung kepada orang lain dalam keadaan tertentu, serta mampu berdiri sendiri tanpa bantuan atau ketergantungan kepada siapapun. Secara etimologis, istilah “kemandirian” kata dasarnya “mandiri” dengan awalan “ke” dan akhiran “an”, yang mengindikasikan “perilaku ataupun sikap tidak ingin membebani dan bergantung kepada siapapun.” Jadi mandiri bisa berarti keadaan di mana

²⁷Muchlas dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 41.

tidak ada ketergantungan pada siapapun dalam mengerjakan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawab sehari-hari. Desmita (2009) yang dikutip oleh Deana Dwi Rita Nova menandakan bahwa mandiri mengandung beberapa pengertian, diantaranya:

“Mandiri mencakup: 1) kondisi di mana individu berkeinginan untuk bersaing dengan individu lain demi kebaikan dan kemajuan pribadi; 2) kemampuan mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 3) kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya; dan 4) bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya.”²⁸

Konsep yang berdekatan atau sering disamakan dengan mandiri adalah otonomi (*autonomy*). Otonomi berkaitan dengan kebebasan setiap orang untuk menentukan pilihan hidup secara pribadi, dengan tujuan untuk menjadi entitas yang mengatur, mengendalikan, dan menentukan nasib hidup sendiri. Desmita dalam Seifert dan Hoffnung menandakan bahwa, otonomi atau *independensi* berkaitan erat dengan kemampuan untuk mengatur alur pemikiran secara pribadi, perasaan, dan bertindak secara *independen* serta bertanggung jawab sambil mengatasi rasa malu dan keraguan.²⁹ Jadi kesimpulannya yaitu mandiri atau

²⁸Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti, *Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum* (Jurnal Comm-Edu, Volume 2, Nomor 2, 2019), 115.

²⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 185.

kemandirian berhubungan dengan pengaturan pikiran, perasaan, dan tingkah laku sendiri dalam menjalani rutinitas keseharian.

b. Mandiri sebagai Bagian dari Karakter Bangsa

Mandiri atau kemandirian termasuk dalam 18 pilar nilai-nilai karakter bangsa, untuk itu mandiri merupakan karakter yang penting dimiliki. Mandiri adalah tindakan individu yang tidak ingin membebani individu lainnya.³⁰ Mustari menandakan, bahwa mandiri berkaitan dengan sikap yang tidak mau merepotkan individu lainnya untuk mengerjakan tugas-tugas.³¹ Hanna Widjaja dalam Nandang Budiman menandakan, bahwa mandiri merujuk pada keyakinan terhadap kompetensi pribadi dalam menyelesaikan persoalan tanpa mengharapkan pertolongan dari siapapun juga, ketidakmampuan untuk dikendalikan oleh oknum lain, dan kemampuan dalam menjalankan kegiatannya seorang diri saja.³² Jadi mandiri berbicara mengenai kapabilitas dalam melaksanakan sesuatu tanpa pertolongan dari individu lain.

Dari pernyataan di atas, kesimpulannya yaitu karakter mandiri mencakup perilaku individu yang tidak ingin

³⁰Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti, *Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transfortasi Umum* (Jurnal Comm-Edu, Volume 2, Nomor 2, 2019), 115.

³¹M. Mustari, *Nilai Karakter* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011),

³²Laila Husna, *Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul* (Bantul: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 10, No. 6, 2017), 966.

merepotkan ataupun bergantung kepada individu lain. Dalam artian dapat mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan khusus, memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan dan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya serta memiliki tanggung jawab terhadap segala tindakan yang dilakukan. Selain itu karakter mandiri berkaitan dengan seluruh kewajiban kepada Tuhan, diri secara pribadi, dan orang lain yang diwujudkan melalui tindakan.

c. Langkah-langkah dalam Membentuk Karakter Mandiri

Karakter tentunya tidak semerta-merta terbentuk begitu saja. Melainkan karakter akan terbentuk sesuai dengan langkah-langkah yang ada. Demikian halnya dengan karakter mandiri, ada langkah-langkah yang harus ditempuh agar karakter mandiri dapat terbentuk sesuai dengan harapan. Langkah pertama yang dapat diambil untuk membentuk karakter mandiri yaitu memulainya dari dalam diri sendiri, seperti: hidup disiplin sejak dini, misalnya bangun tepat waktu, menghargai waktu, tidak malas, dan sebagainya.

Ratna Megawangi menandakan, mekanisme yang terjadi sepanjang hidup itulah proses pembentukan karakter. Setiap individu akan terus tumbuh dan berkembang serta memiliki

karakter apabila ia berada di tempat yang tepat.³³ Jadi pembentukan karakter akan berlangsung seumur hidup dalam kehidupan setiap individu.

Langkah-langkah dalam membentuk karakter mandiri yaitu:

- 1) Pertama, dilakukan secara bertahap yaitu karakter tidak dapat dipaksakan untuk berkembang dengan instan atau secepat mungkin. Namun dilakukan secara tahap demi tahap.
- 2) Kedua, kesinambungan yaitu dalam membentuk karakter mandiri harus dilihat dari sudut kebiasaan-kebiasaan yang baik. Namun yang terpenting adalah kesinambungannya atau bersifat *continue*.
- 3) Ketiga, momentum yang baik dari sebuah peristiwa dalam menjalankan fungsi tertentu. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya karakter mandiri dapat terbentuk melalui peristiwa penting baik dalam keseharian.
- 4) Keempat, kemauan yang muncul dari dalam diri secara pribadi akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian. Hal ini penting dalam proses menajamkan dan membentuk

³³Amalia Muthia Khansa, dkk, *Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15* (Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 4, Nomor 1, 2020), 166.

karakter mandiri, sebab karakter mandiri tentunya dimulai dari dalam diri setiap individu.

- 5) Kelima, bimbingan dari oknum-oknum seperti orang tua, guru dan fasilitator yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan pendidik atau guru dalam proses pembentukan karakter mandiri tidak dapat dihilangkan.³⁴

d. Dimensi Mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila (P3)

Dimensi mandiri adalah satu dari keenam dimensi dalam P3. "Pelajar Indonesia adalah pelajar mandiri, yakni pelajar yang berdedikasi dan komitmen terhadap segala pencapaiannya."³⁵

Terdapat dua *key elements* dalam dimensi mandiri yaitu "pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, dan regulasi diri."

- 1) "Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi"

"Pelajar Pancasila yang mandiri akan selalu melakukan introspeksi sekaitan dengan keadaan diri ataupun kondisi yang terjadi, termasuk introspeksi mengenai keunggulan dan kelemahan yang dimiliki, tantangan juga tuntutan kemajuan yang ditemui."³⁶ Kemampuan dalam menyadari kelemahan

³⁴Laila Husna, *Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiah Bantul* (Bantul: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 10 Tahun Ke-6, 2017), 967.

³⁵Ashabul Kahfi, *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah* (DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar, 2023), 148.

³⁶Anindito Aditomo, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 25.

dan kelebihan dalam diri, sudah semestinya terus diwujudkan melalui refleksi diri secara pribadi. Santrock menandakan tentang kesadaran diri, yaitu:

“Pemahaman atau kesadaran diri ialah gambaran kognitif individu mengenai dirinya, dasar, dan isi dari gagasan pribadinya. Pemahaman diri menjadi lebih introspektif, namun tidak bersifat komprehensif dalam diri individu, melainkan lebih kepada konstruksi kesadaran kordial atau sosialnya.”³⁷

Sedangkan Hartono menandakan tentang pemahaman diri, yaitu:

“Pemahaman diri siswa berhubungan dengan persepsi yang intensif atas kemampuan-kemampuan dalam dirinya yang meliputi ranah atensi (minat), kemampuan (abilitas), kepribadian, nilai, dan sikap atau perilaku yang mana pengenalan siswa atas pribadinya sendiri mencakup dua sisi yakni pengenalan siswa atas keunggulannya dan siswa atas kelemahannya secara personal.”³⁸

Jadi pemahaman diri merupakan pemahaman secara *holistic* tentang kepribadian yang dimiliki, baik kelebihan maupun kekurangannya.

Kesadaran diri akan menolong setiap individu dalam memahami situasi yang sedang dihadapi. Hal ini membantu suatu “pribadi mengidentifikasi dan mengetahui keperluan

³⁷John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), 55.

³⁸Hartono, *Bimbingan Karier* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 209.

peningkatan pribadinya sesuai dengan tuntutan perubahan dan ekspansi yang terjadi. Kesadaran tersebut diharapkan dapat menolong dalam menentukan target pengembangan diri yang sesuai dengan keadaan atau kondisi diri, memilih strategi bermutu, serta melakukan antisipasi terhadap tantangan dan hambatan sedini mungkin.”³⁹ Cara terbaik dalam menyadari pemahaman terhadap diri dan situasi yang dihadapi adalah merefleksikannya, supaya antisipasi dan evaluasi diri tercipta dengan baik.

Almond Ahwa yang dikutip oleh Yuliana Sari, menandakan bahwa indikator pemahaman diri diantaranya:

- a) “Kepercayaan diri seseorang bahwa hidupnya bermakna secara positif.
- b) Adanya konsep pengertian yang diyakini dengan baik dan memunculkan kekonsistensian dalam mencapai tujuan hidup.
- c) Adanya pengendalian diri yang cakap secara pribadi.
- d) Rasa bangga terhadap kehidupan yang dijalani.”⁴⁰

³⁹Anindito Aditomo, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 25.

⁴⁰Yuliana Sari, *Korelasi antara Pemahaman Diri dengan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMP Pangundi Luhur Bandar Lampung* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 16.

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman diri yaitu:

- a) Membangun kepercayaan diri dan konsisten dalam belajar.
 - b) Memiliki pengendalian diri yang cakap.
 - c) Memiliki rasa bangga terhadap kehidupan yang dijalani.
- 2) "Regulasi diri"

"Pelajar Pancasila yang mandiri tentunya sanggup melakukan regulasi diri. Regulasi diri yang dimaksudkan yaitu mampu mengatur pola pikir, emosi, serta tindakannya guna mewujudkan intensi belajar, prestasi, dan elaborasi personal, pada segala jenjang akademik dan non-akademik. Kemampuan penguasaan diri memungkinkan setiap individu untuk memutuskan sasaran yang bermuara pada peningkatan kualitas diri serta mempersiapkan strategi guna mencapai tujuan yang didasarkan pada evaluasi terhadap kompetensi pribadi dan desakan keadaan yang dijumpainya."⁴¹ Setiap individu memiliki taraf regulasi diri yang berbeda-beda dan pada dasarnya hal itu akan menolongnya.

Menurut Zimmerman dan Schunk, sebagaimana dikutip oleh Annisa (2017) menandakan, "regulasi diri (*self-*

⁴¹*Ibid.*, 25.

regulation) ialah rangkaian sistematis di mana individu secara berurutan memfokuskan opini, pendirian, dan perilaku guna mencapai tujuan."⁴² Sedangkan Brandstatter dan Frank, menandakan "regulasi diri (pengaturan diri) berhubungan dengan upaya sadar dan aktif mengintervensi untuk mengendalikan pemikiran, reaksi dan perilaku seseorang."⁴³ Barry Zimmerman juga menandakan, bahwa "pengaturan diri berarti prosedur yang dipakai demi memacu serta menata *mindset* (pikiran), *behavior* (perilaku) dan *feeling* (perasaan) guna memperoleh hasil dari target yang diinginkan."⁴⁴ Jadi kesimpulannya adalah regulasi diri (pengaturan diri) ialah keterampilan untuk mengendalikan diri, baik pikiran, perasaan, maupun tindakan.

Kegiatan peningkatan kualitas diri dapat dikendalikan oleh setiap individu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, "sekalian menjaga perilaku dan semangat supaya senantiasa selalu maksimal demi mewujudkan misinya. Kemampuan untuk terus-menerus menilik dan mengevaluasi

⁴²Chientya Annisa Rahman Putrie, *Pengaruh Regulasi Diri Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran IPS* (Research and Development Journal of Education, Vol. 7, No. 1, 2021), 138.

⁴³Ochteria Friskilia dan Hendri Winata, *Regulasi Diri (Pengaturan Diri) sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan* (Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 3, No. 1, 2018), 39.

⁴⁴*Ibid.*, 39.

upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya, dan apabila mendapatkan problematika dalam belajar, tidak mudah untuk menyerah dan selalu berusaha mencari skema dan solusi kreatif dan inovatif guna untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditentukan.”⁴⁵ Keberhasilan regulasi diri akan sangat berpengaruh dalam proses tercapainya suatu tujuan.

Zimmerman (dalam Ormrod, 2008), menandakan bahwa ada 4 bagian dalam regulasi diri dan setiap bagian tersebut memiliki indikator regulasi diri yaitu:

- 1) “Standar dan tujuan yang ditentukan sendiri:
 - a) Memiliki standar perilaku.
 - b) Memiliki tujuan sebagai arah perilaku.
- 2) Monitor diri:
 - a) Dapat melihat seberapa baik perilaku yang sedang dilakukan.
 - b) Mengetahui kemampuan dan kekurangan diri.
- 3) Evaluasi diri:
 - a) Kemampuan menilai perilaku secara objektif.
 - b) Kemampuan memperbaiki perilaku yang kurang sesuai.
- 4) Konsekuensi yang ditetapkan sendiri atas kesuksesan atau kegagalan:
 - a) Memberikan penghargaan kepada diri sendiri ketika berhasil.
 - b) Memberikan sanksi kepada diri sendiri apabila gagal.”⁴⁶

⁴⁵Anindito Aditomo, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 25.

⁴⁶Putri Lailatun Nuzul dan Abdul Amin, *Pengaruh Regulasi Diri terhadap Kenakalan Remaja* (Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, Vol. 8, No. 1, 2021), 71.

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator regulasi diri

yaitu:

- a) Memiliki standar dan tujuan perilaku yang baik.
- b) Mengetahui kemampuan dan kekurangan.
- c) Memperbaiki perilaku yang kurang sesuai.
- d) Pemberian penghargaan untuk kesuksesan dan sanksi untuk kegagalan.

e. Indikator Karakter Mandiri

Karakter mandiri tentunya memiliki indikator-indikator yang menjadi acuan. Indikator-indikator inilah yang akan menunjukkan bahwa seseorang atau peserta didik memiliki kemandirian atau mandiri. Hermawan Aksan menandakan bahwa, ada lima indikator karakter mandiri yaitu:

- 1) "Memiliki inisiatif yang tinggi.
- 2) Mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan serta dapat dipertanggungjawabkan secara pribadi tanpa mencari bantuan dari siapapun.
- 3) Memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan yang dijumpai untuk mendapatkan keberhasilan.
- 4) Kemampuan dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif bagi tugas dan tanggung jawab yang diberikan.
- 5) Tidak merasa minder apabila memiliki perbedaan pandangan dengan individu lain."⁴⁷

Senada dengan itu, Erikson dalam Syafaruddin menandakan

bahwa, indikator karakter mandiri terdiri dari:

⁴⁷Hermawan Aksan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 120.

“Kemampuan dalam mengambil keputusan, mengerjakan tugas, mempunyai keyakinan diri dalam menyelesaikan kewajibannya, bertanggungjawab atas apa yang sedang dikerjakan, serta aktif, terlibat dalam aktivitas, tidak ragu-ragu, dan tidak merasa takut dalam mengerjakan sesuatu secara pribadi.”⁴⁸

Terlepas dari hal tersebut, adapun Desmita menandakan bahwa, indikator karakter mandiri terdiri dari empat aspek, yaitu:

- 1) “Mempunyai keinginan dalam bersaing.
- 2) Kemampuan mengambil kesimpulan dan menghadapi problematika yang terjadi.
- 3) Mempunyai keyakinan diri.
- 4) Mempunyai jiwa yang bertanggungjawab, luwes, ulet, kreatif, dan inovatif.”⁴⁹

Jadi kesimpulan sekaitan dengan penjelasan di atas adalah indikator karakter mandiri terdiri dari:

- 1) Berinisiatif, kreatif dan inovatif, ulet, luwes, percaya diri, dan bertanggungjawab.
- 2) Mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara pribadi.
- 3) Mampu menghadapi tantangan yang muncul dan mengambil keputusan yang terbaik.
- 4) Memiliki sikap yang sportif.

⁴⁸Mukhamad Hamid Samiaji, *Perkembangan Karakter Mandiri dan Jujur pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PIAUD Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Vol. 7, No. 2, 2019), 298.

⁴⁹Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti, *Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transfortasi Umum* (Jurnal Comm-Edu, Volume 2, Nomor 2, 2019), 115.

Jadi indikator-indikator karakter mandiri menjadi tolak ukur dan acuan untuk melihat dan menilai individu atau peserta didik apakah memiliki karakter mandiri atau tidak. Selain itu dengan indikator-indikator tersebut akan memudahkan pendidik atau guru dalam menilai dan mengetahui peserta didik yang mandiri dan tidak mandiri.

3. Pentingnya Karakter Mandiri

Dalam diri setiap manusia karakter mengambil tempat yang penting. Karakter harus terus ditanamkan dalam diri dan diwujudkan melalui tindakan sehari-hari. Secara khusus memiliki karakter mandiri yang baik adalah tujuan yang harus dicapai dengan cara menanamkan dan memperlengkapi peserta didik dengan karakter yang baik, sehingga dapat mengembangkan kepiawaian dalam dirinya sebagai manusia yang berwawasan kebangsaan dan menjunjung tinggi nilai yang sesuai dengan karakter bangsa serta nilai-nilai luhur Pancasila.⁵⁰ Karakter mandiri dibentuk dalam pendidikan karakter yang diwujudkan melalui tindakan. Berikut beberapa alasan pentingnya karakter mandiri yaitu:

⁵⁰Mardiah Astuti dkk, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan* (Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora, Vol. 1, No. 1, 2023), 144.

a. Menghasilkan Tindakan yang sesuai dengan Harapan

Karakter mandiri yang ditanamkan dari kecil dapat menolong dalam menghasilkan tindakan yang baik pada peserta didik sesuai dengan harapan, seperti integritas, pengendalian diri, sikap disiplin, keinginan untuk tidak melanggar norma, kerjasama tim, serta kinerja sikap positif terhadap satu sama lain. Peserta didik yang mempunyai “karakter mandiri tentunya dapat memupuk perilaku yang baik dalam kehidupan serta menjalani dan meminimalisir keadaan sesulit apapun secara kreatif dan inovatif. Dengan jalan pikiran seperti ini tentunya akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses belajar mengajar. Pada akhirnya peserta didik yang memiliki karakter mandiri yang tercipta sesuai harapan dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan proses belajar mengajar yang bermutu.”⁵¹ Harapannya adalah peserta didik dapat meningkatkan kualitas diri serta berorientasi pada sikap hidup yang baik.

⁵¹Tebi Hariyadi Purna dkk, *Pentingnya Karakter untuk Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital* (POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa, Vol. 2, No. 1, 2023), 196.

b. Karakter Mandiri dalam Meningkatkan Kualitas Hidup yang Lebih Baik

Memiliki karakter dan sifat yang baik adalah dambaan semua individu, karena dapat menolong untuk peningkatan kualitas hidup. Karakter mandiri juga tercover di dalamnya, karena akan menolong baik dalam hal keberhasilan akademik maupun non-akademik. Peserta didik yang memiliki karakter mandiri akan cenderung cakap dalam menghadapi problematika yang terjadi dalam hidupnya. Keputusan-keputusan yang terbaik menunjukkan kualitas diri seseorang karena itu, untuk menyikapi hal tersebut karakter mandiri dalam diri peserta didik perlu dimunculkan untuk memperkuat kualitas hidup.⁵² Jadi karakter mandiri dapat menentukan kualitas hidup dalam diri setiap individu termasuk peserta didik.

c. Memberikan Pengalaman Belajar yang Bermakna

Karakter yang dimiliki oleh setiap individu banyak diperoleh melalui pengalaman hidup, baik secara mandiri maupun kelompok. Hal ini mengindikasikan entitas yang menguntungkan bagi diri pelajar (peserta didik), karena pengalaman belajar yang bermakna didapatkan dengan karakter mandiri berfaedah dan searah dengan target. Pelajar dapat

⁵²*Ibid.*, 197.

mengetahui bahkan mengimplementasikan nilai-nilai karakter mandiri secara langsung dalam kehidupan keseharian. Kesan yang unik akan selalu didapatkan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini juga akan mendorong kemauan untuk berhasil.⁵³ Jadi pengalaman hidup yang bermakna muncul dari karakter mandiri yang baik, dan akan selalu berkesan dalam kehidupan.

- d. Menghasilkan Individu yang Memiliki Kualitas yang sesuai dengan Cita-cita Bangsa

Karakter mandiri yang baik sebagai salah satu nilai-nilai karakter bangsa dapat menghasilkan individu-individu yang memiliki mutu terbaik. Hal ini juga memungkinkan setiap individu mampu beradaptasi dalam masyarakat majemuk. Peserta didik yang memiliki karakter mandiri yang baik akan memperlihatkan tindakan-tindakan yang jauh dari penyimpangan atau hal yang negatif.⁵⁴ Melalui karakter mandiri yang dimanifestasikan dan diintegrasikan dalam mata pelajaran, diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mencapai performa terbaik dan bermanfaat bagi khalayak umum sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional bangsa Indonesia.

⁵³*Ibid.*, 197.

⁵⁴*Ibid.*, 197.

e. Menciptakan sikap saling Menghargai Perbedaan dalam Kehidupan Bersama

“Kepribadian mandiri yang positif dapat membantu meningkatkan sikap saling menghargai dalam perbedaan yang ada diantara peserta didik dari latar belakang yang beragam.” Peserta didik dapat menyadari betapa pentingnya menghormati keberagaman dalam masyarakat, terutama di Indonesia yang dijuluki sebagai negara *pluralisme*.⁵⁵ Oleh karena itu, untuk merawat keragaman ini, diperlukan karakter yang baik dalam hal ini karakter mandiri agar toleransi tetap terpelihara.

Jadi pentingnya karakter mandiri secara khusus bagi pelajar atau peserta didik, yaitu mempunyai karakter mandiri yang baik “diharapkan pelajar akan memiliki moral yang kontras dengan esensi karakter agama maupun ideologi bangsa.” Nilai karakter selain mandiri yang dimaksud adalah kreatif, patriotisme, responsibilitas, religius, kredibel, saling menghormati, kepedulian, rendah hati, sopan santun, adil dan toleran, cinta damai, dan menjaga persatuan. Manusia disebut berkepribadian yang baik apabila mampu dan berhasil menyerap serta mengimplementasikan esensi dari karakter secara umum dan secara khusus karakter mandiri sesuai dengan karakter agama, bangsa, dan Pancasila.

⁵⁵*Ibid.*, 198.

4. Perkembangan Karakter Mandiri

Perkembangan karakter mandiri secara khusus ditandai dengan adanya kemajuan baik dalam pola pikir, perilaku, maupun tindakan nyata dalam kehidupan bersama dengan orang lain. Kepribadian atau karakter mandiri akan terus mengalami perkembangan sejalan dan selaras dengan perubahan yang terjadi. Namun ada juga karakter selain karakter mandiri yang sulit untuk mengalami perkembangan atau perubahan. Hal tersebut dikarenakan karakter itu sudah menjadi kebiasaan. Pada umumnya manusia mengenal ada dua karakter yaitu: karakter baik dan buruk. Karakter baik adalah karakter yang harus dimiliki sedangkan karakter buruk adalah karakter yang harus dihindari.

Perkembangan yang terjadi kepada karakter seseorang biasanya ditandai dengan adanya perubahan karakter. Artinya transformasi dari sifat yang negatif menjadi sifat yang positif. Lickhona menandakan bahwa, perkembangan karakter mandiri dapat terlihat dari tiga hal yang harus dimiliki yakni "*competence* (kompetensi), *will* (kemauan), dan *habit* (kebiasaan)."⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter mandiri dapat disebabkan oleh banyak hal seperti: kebiasaan, kompetensi, dan kemauan untuk mengubah karakter tersebut.

⁵⁶Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: Stain Press, 2015), 20-21.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Mandiri

Kepribadian atau karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak hal. "Karakter mandiri dapat dipengaruhi oleh faktor intern (dalam pribadi) dan faktor ekstern (luar pribadi)." Aspek intern yaitu: rasa malas, acuh tak acuh dalam melakukan sesuatu, pemarah, pemalu dan tidak sabaran. Kemudian, faktor yang "eksternal" yaitu: pergaulan yang terlalu bebas, adanya pengaruh dari kebiasaan meniru perilaku orang lain, contohnya membicarakan sesuatu yang kurang pantas atau sejenisnya.

Kurniawan menandakan hal-hal yang berpotensi dapat menyebabkan kegagalan atau keberhasilan dalam membentuk karakter dalam hal ini mandiri yakni "faktor *insting* (sikap yang ada sejak lahir), kebiasaan (perilaku yang sama terjadi terus-menerus dan berulang-ulang), *hereditas* (yang sebagian besar mencerminkan sifat orang tua) dan lingkungan (sifat yang terkondisi)."⁵⁷ Jadi faktor yang mempengaruhi karakter yaitu mandiri bisa muncul dari dalam diri ataupun dari luar diri.

⁵⁷Mardiah Astuti dkk, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan* (Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora, Vol. 1, No. 1, 2023), 144.

6. Karakter Mandiri dalam Alkitab

Karakter mengacu kepada “adab, akhlak, budi pekerti yang menjadi pembeda pada setiap manusia dengan manusia lainnya.”⁵⁸ Karakter akan terlihat melalui tindakan atau perilaku seseorang. Secara umum, ada dua jenis watak, yakni watak baik dan buruk. Watak baik antara lain: “mempunyai sikap menghargai, dapat dipercaya, kredibel, toleransi, mandiri, setia, fleksibel, bertanggung jawab, rajin dan pekerja keras, berani, patuh, adil, religius, kreatif, demokratis, berintegritas, memiliki rasa ingin tahu, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, mengakui kesalahan, cinta damai, senang dengan hal baru, dan peduli lingkungan.”⁵⁹ Watak buruk adalah kebalikan dari watak baik. Seharusnya watak yang dimiliki oleh setiap individu adalah watak baik.

Dalam pandangan kekristenan “kepribadian (karakter) berhubungan erat dengan sesuatu yang bersifat fundamental. Dalam Alkitab karakter yang baik disebut karakter yang sejalan dengan natur Kristus. Kualitas karakter orang Kristen merupakan hidup yang mencerminkan kasih dan kemuliaan Kristus Yesus di dalam dirinya.” Karakter Kristen artinya menciptakan pribadi individu supaya

⁵⁸Anton Nainggolan, *Pendidikan Karakter Kristen* (Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan Vol. 4, No. 2, 2020), 73.

⁵⁹B. S Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 3.

mempunyai kepribadian yang baik dalam hidupnya seperti cara hidup Kristus dan sesuai dengan kebenaran Alkitab.⁶⁰ Jadi karakter Kristen seharusnya terbentuk untuk semakin menyerupai karakter Kristus.

Karakter mandiri muncul dari dalam diri setiap individu secara pribadi. Alkitab menjelaskan bahwa sangat penting memiliki karakter mandiri. Sifat yang dimiliki oleh individu seperti pemalas tidak boleh dimiliki dan harus dihindari, sehingga apapun yang diusahakan dengan kerja keras saat ini, akan dinikmati di kemudian hari sesuai dengan rencana Tuhan (Ams. 6:6-8). Selain itu setiap orang akan memikul tanggungannya secara pribadi atau mandiri (Gal. 5:6). Pekerjaan yang sedang dikerjakan hendaknya dilakukan dengan penuh ketenangan dan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus, karena orang pertama yang akan menikmati hasil pekerjaannya adalah dirinya sendiri (2 Tes. 3:12). Jadi Alkitab sendiri berbicara tentang karakter mandiri dan betapa pentingnya karakter mandiri itu.

⁶⁰Mery Setiawani dkk, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Jakarta, 1995), 3.